

Dilema Etis Penggunaan Kulit Hewan Dalam Industri Fashion Dan Dampaknya Terhadap Lingkungan

Kezia Anastasia Halim; Clarista Desmonda Christy; Kartikaning Tyas; Aqila Nailatul Kautsar; Radja Raya Yaputra; Universitas Pradita, kezia.anastasia@student.pradita.ac.id

ABSTRACT: This research discusses the ethical dilemma of the use of animal skins, particularly crocodile skins utilized by the fashion brand Hermes, and its impact on the environment. The main issue raised is the conflict between animal ethics, which considers the utilization of animal skin as an unethical act, and environmental ethics, which opposes it due to the negative impact of skin production on the ecosystem. The purpose of this study is to examine the views of animal ethics and environmental ethics regarding the use of crocodile skin in fashion products and the environmental implications. The research method used is descriptive qualitative, with an approach that examines the natural conditions of the object of study through data collection. This approach allows the researcher to obtain an in-depth picture of the perceptions and ethical arguments related to the use of animal skin and its impact on the environment. The results show that from an animal ethics point of view, the utilization of animal skins such as crocodile skins is considered unethical as it involves unnecessary animal suffering and death. Meanwhile, environmental ethics opposes this practice because the production process of animal skins contributes to environmental pollution, the use of harmful chemicals, and damage to ecosystems. Both perspectives emphasize the need to re-evaluate the practice of using animal skins in the fashion industry for the sake of sustainability and respect for the welfare of living beings. In conclusion, the ethical dilemma of using animal skins in fashion products such as Hermes is not only against the principles of animal ethics but also has a negative impact on the environment.

KEYWORDS: animal ethics, environmental ethics, animal skin, fashion.

ABSTRAK: Penelitian ini membahas dilema etis penggunaan kulit hewan, khususnya kulit buaya yang dimanfaatkan oleh merek fashion Hermes, serta dampaknya terhadap lingkungan. Masalah utama yang diangkat adalah pertentangan antara etika hewan yang menilai pemanfaatan kulit hewan sebagai tindakan tidak etis dan etika lingkungan yang menentang karena dampak negatif produksi kulit terhadap ekosistem. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji mengenai pandangan etika hewan dan etika lingkungan terkait penggunaan kulit buaya dalam produk fashion. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan pendekatan yang meneliti kondisi alami objek studi melalui pengumpulan data. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran mendalam mengenai persepsi dan argumen etis terkait penggunaan kulit hewan dan dampaknya terhadap lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari sudut

pandang etika hewan, pemanfaatan kulit hewan seperti kulit buaya dianggap tidak etis karena melibatkan penderitaan dan kematian hewan yang tidak perlu. Sementara itu, etika lingkungan menentang praktik ini karena proses produksi kulit hewan menyumbang pencemaran lingkungan, penggunaan bahan kimia berbahaya, serta merusak ekosistem. Kedua perspektif ini menegaskan perlunya evaluasi ulang terhadap praktik penggunaan kulit hewan dalam industri fashion demi keberlanjutan dan penghormatan terhadap kesejahteraan makhluk hidup. Kesimpulannya, dilema etis penggunaan kulit hewan dalam produk fashion seperti yang dilakukan Hermes tidak hanya bertentangan dengan prinsip etika hewan tetapi juga berdampak negatif terhadap lingkungan.

KATA KUNCI: etika hewan, etika lingkungan, kulit hewan, fashion.

I. PENDAHULUAN

Industri *fashion* telah lama menggunakan kulit hewan untuk produk seperti tas, sepatu, dan pakaian. Namun, praktik ini menimbulkan dilema etika, di satu sisi, kulit hewan dianggap berkualitas dan bernilai estetis tinggi; di sisi lain, produksinya sering melibatkan eksploitasi hewan dan pencemaran lingkungan.

Aksesori berbahan dasar kulit hewan dianggap paling eksklusif karena harganya yang sangat mahal. Predikat tersebut pernah disematkan kepada lini fesyen Hermes, merek tas terkenal berbahan dasar kulit buaya yang mahal. Sebuah tas Birkin Himalaya pernah dijual kepada seorang kolektor dengan harga US\$ 244.490 oleh balai lelang Christie's.

PETA (*People for the Ethical Treatment of Animals*) telah melakukan penyelidikan tentang penggunaan buaya oleh industri mode. Organisasi tersebut berpendapat bahwa Hermes memperlakukan buaya-buaya yang akan digunakan sebagai bahan untuk membuat tas dengan tidak sewajarnya.

Penggunaan kulit hewan, khususnya kulit buaya, dalam industri *fashion* telah menjadi perdebatan yang kompleks, terutama ketika merek ternama seperti Hermes menggunakan bahan ini untuk produk mewah mereka. Pemanfaatan kulit buaya menimbulkan kekhawatiran terkait perlakuan terhadap hewan-hewan tersebut, mulai dari penangkapan hingga proses pembunuhan yang sering kali tidak manusiawi. Beberapa hewan yang dipergunakan sebagai tas yaitu : rusa, kijang, ular, maupun buaya banyak ditemui, namun masih dalam kategori hewan yang hampir punah, sehingga hewan tersebut tergolong hewan yang dilindungi (Sianturi, 2018, dalam Rahardja, I., dkk, 2020, h. 18). Selain itu, eksploitasi hewan ini berpotensi memperburuk kondisi populasi satwa liar dan mengganggu keseimbangan ekosistem. (Fitriyani, 2024) menyoroti bagaimana praktik ini tidak hanya merugikan hewan secara langsung, tetapi juga menimbulkan dilema moral bagi konsumen yang mendukung produk berbahan kulit asli.

Produksi kulit buaya memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap lingkungan. Proses pengolahan kulit menggunakan bahan kimia berbahaya seperti formaldehida dan krom yang dapat mencemari air dan tanah di sekitar area produksi. Selain itu, industri ini berkontribusi pada emisi karbon dan penggunaan sumber daya alam secara berlebihan, termasuk air dan energi.

Kasus Hermes yang menggunakan kulit buaya juga menimbulkan kritik dari berbagai pihak yang menuntut adanya perubahan dalam industri fashion menuju praktik yang lebih berkelanjutan dan etis. *London Fashion Week*, misalnya, telah melarang penggunaan kulit hewan eksotis dalam koleksi mereka sebagai bagian dari inisiatif *fashion* ramah lingkungan. Kebijakan ini mencerminkan pergeseran tren global yang mulai meninggalkan bahan kulit alami demi alternatif yang lebih etis dan ramah lingkungan, seperti kulit vegan dan bahan sintetis yang dikembangkan dengan teknologi terbaru. (Anggi R. Firdhani, 2022) menunjukkan bahwa pergeseran ini didorong oleh kesadaran konsumen yang meningkat terhadap isu kesejahteraan hewan dan dampak lingkungan dari produk fashion berbahan kulit asli.

Namun, dilema etis ini tidak hanya berhenti pada masalah penggunaan kulit hewan, tetapi juga melibatkan aspek sosial dan ekonomi yang rumit. Industri *fashion* sering kali memaksa konsumen untuk terus membeli produk baru yang mengikuti tren, sehingga memperparah masalah limbah tekstil dan konsumsi berlebihan. (Fitriyani, 2024) juga menekankan bahwa *fashion* yang mengandalkan bahan kulit hewan memperburuk kerusakan lingkungan dan kondisi kerja yang tidak manusiawi di pabrik-pabrik pengolahan kulit. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara menyeluruh dampak etis dan lingkungan dari penggunaan kulit buaya dalam *fashion*, serta mencari solusi yang berkelanjutan dan menghormati kesejahteraan hewan.

Industri yang tidak berkelanjutan dan perlakuan buruk terhadap hewan menyebabkan masalah ini. Produksi kulit sering melibatkan eksploitasi hewan, yang mencemari lingkungan. Selain itu, ada tekanan dari kelompok hak hewan untuk mengubah industri *fashion*. Menurut laporan PETA, sekitar 85% bulu berasal dari hewan yang dibesarkan

secara kejam dan tidak beretika. Produksi kulit juga mengkonsumsi banyak sumber daya alam dan menghasilkan banyak karbon.

Dalam kehidupan masyarakat yang semakin berkembang, cara pandang masyarakat terhadap alam dan lingkungan sekitarnya akan terus mengalami perubahan. Salah satu perspektif yang dominan terjadi pada masyarakat adalah Antroposentris.

Antroposentrisme adalah suatu teori etika yang memandang manusia adalah inti dari sistem alam semesta. Orang-orang dianggap memiliki pengaruh terbesar terhadap tatanan ekosistem dan kebijakan alam, baik secara langsung maupun tidak langsung. Orang dan kepentingannya adalah nilai tertinggi. Hanya manusia yang menerima perhatian dan memiliki nilai. Akibatnya, alam dianggap hanya sebagai alat dan sarana untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan manusia. Alam tidak memiliki nilai pada dirinya sendiri. (A.Sonny Keraf, 2010, dalam Dwi Haryadi, dkk, 2020, h. 67).

Dalam perspektif antroposentris, manusia adalah inti dari segalanya dan memiliki hak untuk menguasai dan memanfaatkan alam dan makhluk lain. Pandangan ini telah mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk kemajuan ilmu pengetahuan dan eksploitasi lingkungan. Namun, seiring dengan meningkatnya kesadaran akan krisis lingkungan, gagasan antroposentris mulai dipertanyakan dan dikritik.

Salah satu contoh kasusnya adalah pada kisaran akhir tahun 1960 an hingga 1970 an, muncul kekhawatiran di masyarakat negara-negara industri terkait kerusakan lingkungan global. Masyarakat mulai mempertanyakan kebijakan pertumbuhan ekonomi, mengaitkannya dengan keterbatasan sumberdaya fisik yang mendukung proses industrialisasi.

Hal ini tercermin dalam karya seperti *The Limits to Growth* yang menggambarkan krisis lingkungan global sebagai hasil dari industrialisasi yang masif. Keterbatasan ekosistem dalam mendukung pertumbuhan ekonomi menjadi dasar untuk meningkatkan kesadaran akan kelestarian lingkungan. Pada masa itu, muncul usulan ekstrim

seperti konsep pertumbuhan nol, dengan harapan dapat menjaga integritas lingkungan (radarjember.jawapos.com, 2023).

Rumusan Masalah

1. Bagaimana pandangan etika hewan terhadap penggunaan kulit hewan dalam industri *fashion* secara terus-menerus?
2. Bagaimana pandangan etika lingkungan terhadap penggunaan kulit hewan dalam industri *fashion* secara terus-menerus?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali secara mendalam dampak penggunaan kulit hewan dalam industri *fashion*, baik dari segi lingkungan maupun etika, serta untuk mencari solusi alternatif yang dapat mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi seberapa besar kontribusi industri *fashion* terhadap kerusakan lingkungan melalui penggunaan kulit hewan, serta mengeksplorasi praktik-praktik yang lebih ramah lingkungan dalam produksi bahan pengganti kulit. Diharapkan melalui penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai potensi pengembangan bahan alternatif yang lebih berkelanjutan dan dapat memenuhi kebutuhan industri *fashion* tanpa merugikan lingkungan dan kesejahteraan hewan.

Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis kesadaran konsumen terhadap isu-isu terkait penggunaan kulit hewan dalam produk *fashion*, serta bagaimana preferensi dan perilaku konsumen dapat mendorong perubahan menuju konsumsi yang lebih bertanggung jawab. Penelitian ini ingin mengetahui sejauh mana konsumen dapat dipengaruhi oleh informasi mengenai dampak etis dan lingkungan dari produk berbahan kulit hewan, serta apakah kesadaran ini dapat mempengaruhi keputusan pembelian mereka.

Melalui hasil penelitian ini, diharapkan dapat tercipta rekomendasi yang dapat membantu industri *fashion* beralih ke praktik yang lebih berkelanjutan, serta mendorong konsumen untuk membuat pilihan yang lebih bijak dan etis. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi terhadap pergeseran menuju industri

fashion yang lebih ramah lingkungan dan etis, sekaligus meningkatkan kesadaran serta mempengaruhi perubahan perilaku konsumen dalam mendukung produk-produk yang lebih berkelanjutan

II. METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang dilakukan dalam lingkungan kehidupan nyata dengan tujuan mengeksplorasi dan memahami fenomena. Konsep penyelidikan pergi melibatkan banyak kasus atau satu kasus. (Chariri, 2009: 9, dalam Rijal, M, 2021, h. 35-36). Penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka. Fokus penelitian adalah bagaimana kulit hewan digunakan oleh manusia untuk membuat berbagai produk, serta pandangan etika hewan serta etika lingkungan terhadap pemanfaatan kulit hewan sebagai produk *fashion*. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami dampak penggunaan kulit hewan setiap hari. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan normatif yang berfokus pada standar, aturan, atau norma tertentu untuk menentukan apakah suatu fenomena sesuai dengan prinsip normatif yang berlaku. Penelitian literatur dilakukan dengan mencari, membaca, dan menganalisis literatur yang relevan.

III. HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

A. Etika Hewan

Etika hewan merupakan cabang etika yang mengkaji hubungan antara manusia dan hewan nonmanusia, serta mempertimbangkan bagaimana hewan seharusnya diperlakukan. *Animal Liberation*, karya filsuf asal Australia Peter Singer, diterbitkan pada tahun 1975. Buku itu mengungkapkan kehidupan hewan di laboratorium pengujian dan pabrik peternakan serta memberikan dasar moral yang kuat untuk merenungkan kembali hubungan kita dengan hewan. Hampir lima puluh

tahun kemudian, Singer menerbitkan edisi baru dari kumpulan esai pendek yang populer *Ethics in the Real World*, yang pertama kali diterbitkan pada tahun 2016. Edisi terbaru ini disebut *Animal Liberation Now* (Kompasiana.com, 2023). Pandangan Singer tentang etika hewan yaitu :

1. Spesiesisme

Singer menentang apa yang ia sebut sebagai spesiesisme, diskriminasi atas dasar bahwa suatu makhluk berasal dari spesies tertentu. Peter Singer berpendapat bahwa kepentingan semua makhluk yang mampu menderita layak mendapatkan pertimbangan yang sama, dan bahwa memberikan pertimbangan yang lebih rendah kepada makhluk berdasarkan spesies mereka tidak lebih dibenarkan daripada diskriminasi berdasarkan warna kulit.

2. Kemampuan untuk Merasakan Penderitaan

Menurut Singer, kepentingan semua makhluk yang mampu menderita layak mendapatkan pertimbangan yang sama, dan bahwa memberikan pertimbangan yang lebih rendah kepada makhluk berdasarkan spesies mereka tidak lebih dibenarkan daripada diskriminasi berdasarkan warna kulit.

3. Penggunaan Hewan dan Solusi Praktis

Singer tidak secara khusus berpendapat bahwa kita tidak boleh menggunakan hewan untuk makanan sejauh mereka dibesarkan dan dibunuh dengan cara yang secara aktif menghindari rasa sakit, tetapi karena peternakan seperti itu jarang terjadi, ia menyimpulkan bahwa solusi yang paling praktis adalah mengadopsi pola makan vegetarian atau vegan. Singer juga mengutuk pembedahan hewan kecuali jika manfaatnya (dalam hal perawatan medis yang lebih baik, dll.) lebih besar daripada kerugian yang ditimbulkan pada hewan yang digunakan.

Adapun prinsip 5F (*Five Freedoms*) atau lima kebebasan mengacu pada *Farm Animal Welfare Council* yaitu bebas rasa lapar dan haus, rasa nyeri, trauma dan penyakit, ketakutan dan stres jangka panjang, dan mengekspresikan tingkah laku alami (Manteca et al. 2012; Mellor 2016, dalam Wahyuwardani, S., dkk, 2020, h. 214).

Pandangan terhadap kasus ini yaitu etika hewan mengkritik keras penggunaan kulit buaya oleh industri mode, termasuk Hermes, karena dianggap memperlakukan buaya secara tidak semestinya dan menyebabkan penderitaan hewan. Penggunaan kulit hewan eksotis untuk fashion merupakan tindakan tidak etis dan tidak perlu, mengingat ada banyak alternatif bahan ramah hewan yang dapat digunakan.

B. Etika Lingkungan

Etika lingkungan merupakan sebuah bidang filsafat yang membahas hubungan moral antara manusia dan alam semesta dan bagaimana manusia seharusnya berperilaku terhadap lingkungannya. Menurut pengertian ini, fokus perhatian etika lingkungan adalah bagaimana manusia harus bertindak dan bagaimana mereka seharusnya berperilaku terhadap lingkungan hidup mereka. (Keraf, 2002: 26). (Keraf, 2002, dalam Mulyani, A. & Firmansyah, A. 2020, h. 24) membagi etika lingkungan hidup menjadi sembilan prinsip :

1. Prinsip sikap hormat terhadap alam : Prinsip ini menunjukkan bahwa manusia dapat menghormati alam dengan merawat, menjaga, melindungi, dan melestarikan alam secara keseluruhan. Selain itu, tidak dibenarkan bagi manusia untuk merusak alam tanpa alasan yang dapat diterima secara moral.
2. Prinsip tanggung jawab moral terhadap alam : Alam adalah milik kita semua, manusia memiliki kewajiban moral untuk merawat dan menjaga alam itu.
3. Prinsip solidaritas kosmis : Prinsip ini mendorong manusia untuk menyelamatkan lingkungan dan menyelamatkan semua kehidupan yang ada di dunia. .
4. Prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam : Prinsip ini merupakan prinsip moral yang menuju kebaikan tanpa mengharapkan balasan.

5. Prinsip tidak merugikan : Prinsip *no harm* mengatakan bahwa manusia memiliki tanggung jawab moral terhadap alam. Paling tidak, manusia tidak akan ingin merugikan alam dengan melakukan kerusakan alam dan sebagainya..
6. Prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam : Prinsip ini menekankan pada nilai, kualitas, dan cara hidup, bukan kekayaan, sarana, serta standar material.
7. Prinsip keadilan : Manusia harus berperilaku adil terhadap segala sesuatu yang memiliki keterkaitan dengan alam semesta. Termasuk sistem sosial yang harus diatur agar berdampak positif bagi kelestarian lingkungan hidup.
8. Prinsip demokrasi : Demokrasi memberi tempat seluas-luasnya bagi perbedaan, keanekaragaman, dan pluralitas.
9. Prinsip integrasi moral : Prinsip ini ditujukan kepada orang-orang yang memiliki posisi tinggi dalam kehidupan atau negara, atau orang-orang yang memiliki keahlian dan tanggung jawab dalam bidang lingkungan dan alam. Mereka harus memiliki dedikasi moral yang kuat untuk menggunakan kepercayaan yang mereka terima untuk melaksanakan tugas mereka.

Etika lingkungan mengkritik penggunaan kulit hewan dalam *fashion* karena proses produksinya yang intensif sumber daya, berkontribusi pada pencemaran, perubahan iklim, dan kerusakan keanekaragaman hayati, sehingga mendorong pencarian alternatif yang lebih berkelanjutan dan ramah lingkungan.

Dengan meningkatnya kesadaran akan konsekuensi moral dan lingkungannya, kami menemukan bahwa industri mode mungkin sedang mengalami pergeseran besar. Kemajuan terlihat sejak 2021, 17 persen merek yang dipilih pada tahun 2023 telah meningkatkan peringkat *Good On You* mereka untuk dampaknya terhadap hewan. Selain itu, laporan tersebut menunjukkan bahwa lebih banyak merek telah terlibat dan membuat kemajuan dalam meningkatkan kesejahteraan hewan, terutama dalam penerapan kebijakan bebas bulu

dan penggunaan wol dan bulu angsa bersertifikat. Namun, secara keseluruhan, sebagian besar merek masih menyebabkan kerugian yang berlebihan bagi hewan di seluruh rantai pasokan: hanya 15% merek yang dievaluasi mencapai peringkat teratas *Good On You*, yang berarti "Baik" atau "Hebat" (Joanna P., 2024).

Jaket, sepatu bot, dan tas kulit "asli" mungkin lebih menarik jika kita tahu bagaimana mereka dibuat. Banyak orang menganggap kulit hanyalah produk sampingan dengan kata lain, kulit mengurangi limbah tetapi ini tidak benar. Kulit adalah produk utama. Ada banyak alasan lain untuk menolak kulit daripada beralih ke berbagai alternatif kulit yang tersedia, termasuk risiko bagi kesejahteraan hewan. Dalam hal polusi udara, air, tanah, dan atmosfer, akan kesulitan menemukan pelaku yang lebih buruk. Ini karena proses mengubah kulit hewan menjadi kulit asli memerlukan banyak energi dan air, serta banyak bahan kimia yang berbahaya, pewarna, dan pelapis. Ada beberapa estimasi bahwa lebih dari 17.000 liter air diperlukan untuk membuat tas jinjing kulit sapi, tetapi jumlah ini bervariasi tergantung pada sumbernya. Terakhir, limbah dari penyamakan kulit, yang merupakan polutan yang diketahui dari jalur air utama, mengandung bahan kimia yang tercuci dari proses produksi, seperti ammonia, sulfur, dan nitrogen (Joanna P., 2024).

IV. KESIMPULAN

Penggunaan kulit hewan dalam fashion menimbulkan masalah etika karena melibatkan penderitaan dan eksploitasi hewan dengan memperlakukan buaya secara tidak semestinya, yang ditolak oleh etika hewan. Penggunaan kulit hewan eksotis untuk fashion merupakan tindakan tidak etis dan tidak perlu, mengingat ada banyak alternatif bahan ramah hewan yang dapat digunakan. Dari perspektif etika lingkungan, produksi kulit hewan berdampak negatif pada pencemaran dan kerusakan ekosistem

DAFTAR REFERENSI

- Alya dkk. (2020). Environmental Ethics in Community Empowerment Programs Based on Environmentally Friendly Agriculture (Case Study: Patra Rangga Farmers Group, Subang District). 5 (1): 22-29. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jurnalcare/article/download/32677/20509>
- Dikipedia. (n.d.). Peter Singer. <https://dks.thing.net/PeterSinger.html>
- Kompasiana. (2024). Etika hewan Peter Singer. <https://www.kompasiana.com/balawadaya/653713aedff76229101b1c2/etika-hewan-peter-singer>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. 21. <https://core.ac.uk/download/pdf/440358389.pdf>
- Firdhani, A. R. (2022). Bulu hewan semakin ditinggalkan oleh pelaku industri fesyen. <https://www.greeners.co/gaya-hidup/bulu-hewan-semakin-ditinggalkan-oleh-pelaku-industri-fesyen/>
- Fitriyani. (2024). Dampak Buruk Fashion waste. <https://kallainstitute.ac.id/dampak-buruk-fashion-waste/>
- Haryadi, Dwi, dkk. 2020. Antroposentrisme dan Budaya Hukum Lingkungan. 67. <https://journal.ubb.ac.id/index.php/progresif/article/download/1777/1211>
- Istianto dkk. (2020). Pembuatan tas tangan dari kulit sapi asli, 3. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/JPMT/article/download/6437/4945/20639>
- Moch, Sroedji Jember, P. M. U. (2023). Dilema Pengelolaan Lingkungan, Condong Antroposentrisme atau Ekosentrisme? <https://radarjember.jawapos.com/opini/amp/793345003/dilema-pengelolaan-lingkungan-condong-antroposentrisme-atau-ekosentrisme>
- PETA UK. 2023. Hermés Should Respect Jane Birkin’s Legacy and Drop Croc.

<https://youtu.be/Py1a1-U--Pk?si=0Fm0jFIaMC4QRAzj>

Psaros, J. (2024, Mei 02). The Environmental Impact of Animal Products in Fashion. <https://goodonyou.eco/the-environmental-impact-of-animal-products-in-fashion/>

Sari, A. d. e. k. (2018, Desember 19). Pemanfaatan kulit binatang antara etika dan mode. <https://lifestyle.bisnis.com/read/20181219/104/871274/pemanfaatan-kulit-binatang-antara-etika-dan-mode>